

PENGARUH *OBEDIENCE PRESSURE*, KOMPLEKSITAS TUGAS DAN SENIORITAS AUDITOR TERHADAP *AUDIT JUDGMENT*

Ruliff Tanoto¹
I.D.G. Dharma Suputra²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
E-mail: ruliff.str@gmail.com / Telp: +62 8996970685

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *obedience pressure*, kompleksitas tugas dan senioritas auditor pada *audit judgment*. Penelitian dilakukan di Kantor Akuntan Publik yang terdaftar pada Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) wilayah Bali tahun 2016. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampling jenuh atau sensus. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada auditor. Auditor independen dalam melaksanakan tugas audit dibutuhkan sebuah kebijakan audit atau *audit judgment*. Jumlah responden yang digunakan sebanyak 50 auditor. Metode yang digunakan metode sensus dengan teknik data analisis yaitu regresi berganda. Hasil uji parsial dalam penelitian ini menyatakan bahwa *obedience pressure* dan kompleksitas tugas berpengaruh pada *audit judgment*. Demikian juga, senioritas auditor berpengaruh pada *audit judgment*.

Kata kunci: *Obedience Pressure*, Kompleksitas Tugas, Senioritas Auditor, *Audit Judgment*

ABSTRACT

The purpose of this study was to examine the influence of *obedience pressure*, complexity task and seniority auditor on *audit judgment*. Research conducted in the public accounting firm registered with the Indonesian Institute of Accountants (Certified) region of Bali in 2016. The sampling technique using saturated or census sampling. The data collection is done by distributing questionnaires to auditors. Independent auditor in carrying out audit tasks required an audit or audit policy judgment. The number of respondents are 50 auditors by using census method with technique analysis use multiple regression in this research. The results of this analysis showed that *obedience pressure* and complexity task have effect on *audit judgment*. Likewise, seniority auditor have effect on *audit judgment*.

Keywords: *Obedience Pressure*, Complexity Task, Seniority Auditor, *Audit Judgment*

PENDAHULUAN

Financial report dapat didefinisikan sebagai hasil akhir proses akuntansi keuangan, umumnya terdiri *balance sheet*, perubahan posisi keuangan, dan hasil usaha secara wajar dengan *accounting principle* yang diterima secara umum. Bagian *financial report* terdiri *balance sheet*, *profit loss statement*, laporan perubahan modal, laporan *cash flow*, dan catatan atas laporan. Pihak entitas

biasanya yang telah *go public* diwajibkan untuk membuat *financial report* secara satu periode untuk menunjukkan kepada berbagai pihak yang mempunyai kepentingan dalam keputusan yang akan diambil atas hasil laporan perusahaan. Bagi pihak perusahaan memerlukan jasa auditor independen agar laporan keuangan yang tersaji kepada pihak di luar entitas *reliable*, sedangkan pihak luar perusahaan memerlukan jasa auditor independen untuk mendapatkan keyakinan bahwa laporan keuangan yang tersaji oleh pihak perusahaan *reliable* sebagai keputusan yang dapat diambil oleh pihak-pihak tersebut.

Jika tidak menggunakan jasa pihak ketiga, pihak perusahaan tidak dapat memberikan keyakinan pada pihak *eksternal* perusahaan bahwa *financial report* yang tersaji mempunyai informasi yang dapat dipercaya. *Financial report* yang diperiksa merupakan hasil pemeriksaan yang dilakukan auditor terhadap klien (Ng dan Tan, 2003). Profesi ini bisa dikatakan sebagai profesi kepercayaan masyarakat. Pada jasa pihak ketiga ini, masyarakat berharap akan penilaian yang tidak memihak dan bebas pada informasi yang tersaji oleh pihak entitas dalam *financial report* yang dibuatnya (Irwanti, 2011).

Auditor merupakan seseorang yang melakukan pelaksanaan audit pada laporan keuangan suatu perusahaan dan menarik simpulan atas kewajaran laporan keuangan. Ketika proses audit seorang auditor mengeluarkan opini atas hasil laporan keuangan yang diperiksanya berupa *audit judgment*. *Audit judgment* yang dikeluarkan oleh suatu auditor merupakan *judgment* atas peristiwa masa depan, masa kini, masa lalu atas kinerja suatu perusahaan (Rahayu, 2014).

Agar dapat tugas tersebut dilaksanakan maka dibutuhkan sebuah kebijakan dimana auditor mengumpulkan bukti pemeriksaan dalam rentang perisitwa yang berbeda dan mengimplementasikan informasi tersebut (Tantra, 2013). *Audit judgment* dapat didefinisikan sebagai suatu keputusan yang memengaruhi opini yang ditentukan auditor dan bukti (Taylor, 2000 dalam Pramono, 2007). Alasannya kebijakan bisa memberikan pengaruh pada akhir simpulan, sehingga akan memengaruhi benar atau tidaknya *decision* yang akan diambil oleh pihak *stakeholder*.

Proses kebijakan tergantung pada informasi yang diberikan kepada auditor independen sebagai suatu proses secara keseluruhan. Setiap proses, di dalam langkah kebijakan apabila informasi yang sama secara *continuous* diberikan, akan muncul pilihan dan pertimbangan yang baru (Praditaningrum, 2012). Sebagai pandangan, auditor independen memiliki beberapa sumber informasi yang bisa dijadikan untuk membuat pilihan antara lain: 1) teknik manual 2) referensi 3) teknik keahlian. Dari ketiga sumber informasi diatas, auditor biasanya melihat sumber pertama terlebih dahulu, tergantung pada situasi perlu atau tidaknya ditambah dengan sumber kedua, atau sumber ketiga (Gibin, 1984).

Kebijakan yang dihasilkan oleh auditor independen dalam suatu proses kerjanya dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik secara teknis maupun secara non teknis (Meyer, 2001). Faktor teknisnya, gambaran auditor dalam memproses informasi yang berkaitan dengan risiko pemeriksaan dan tanggung jawab yang akan dihadapi oleh auditor berkaitan dengan kebijakan yang dihasilkan. Faktor-

faktor yang memengaruhi pandangan auditor independen dalam mengevaluasi dan menghadapi informasi tersebut seperti tekanan dari klien atau auditan, tekanan waktu, pengetahuan, serta *complexity task* saat audit dilakukan. Sedangkan secara non teknis yang memengaruhi kebijakan auditor yakni perbedaan jenis kelamin dari auditor dan senioritas pada auditor (Praditaningrum, 2012).

Faktor *obedience pressure* adalah faktor teknis yang dapat mempengaruhi *audit judgment*. Seorang auditor independen secara *continuous* menghadapi suatu situasi yang berkaitan dengan situasi dilema antara pilihan nilai yang menyimpang dari standar. *Obedience pressure* dari pihak pimpinan dalam audit laporan keuangan dan segera harus dilakukan pemeriksaan, dalam situasi ini auditan bisa memengaruhi proses audit yang dilakukan oleh auditor independen. Teori *obedience* menjelaskan bahwa suatu pribadi yang mempunyai otoritas merupakan suatu sumber yang dapat memengaruhi karakter. Hal ini dikarenakan oleh keberadaan otoritas yang didefinisikan sebagai bentuk kekuatan legitimasi (De Zoort dan Lord, 1997). Penelitian yang dilakukan oleh Jamilah (2007), *obedience pressure* berpengaruh pada *audit judgment*. Ini dinyatakan oleh Puspitasari (2011) mengatakan bahwa *obedience pressure* berpengaruh pada auditor dalam *audit judgment* yang dihasilkan. Namun, ada yang mempunyai pendapat berbeda-beda tentang *obedience pressure* pada *audit judgment* di dalam penelitian Tielman (2012) yang mengemukakan bahwa *obedience pressure* tidak berpengaruh pada *audit judgment*. Hasil penelitian Idris (2012) juga menyatakan bahwa *obedience pressure* tidak berpengaruh pada *audit judgment*. Tetapi, di dalam penelitian Praditaningrum (2012) *obedience pressure* berpengaruh negatif pada *audit*

judgment. *Pressure* dari pimpinan atau auditan yang diaudit dapat memberikan pengaruh yang tidak baik seperti hilangnya kepercayaan masyarakat, hilangnya *kredibility social*, hilangnya profesionalisme (Praditaningrum, 2012). Hal tersebut menimbulkan indikasi adanya pengaruh dari tekanan yang berasal dari pimpinan pada kebijakan yang diambil auditor.

Badan penelitian audit ternama telah menginformasikan mengenai sejumlah faktor level pada individu tertentu terbukti mempunyai pengaruh pada *decision* auditor independen (Solomon dan Shield, 1995) dan pengaruh dari adanya faktor tersebut mengalami perubahan dengan tingkat kompleksitas tugas yang semakin tinggi dihadapi oleh auditor independen (Tan dan Kao, 1999). Beberapa faktor telah diuji pada kompleksitas tugas mempunyai sifat yang penting dikarenakan adanya kecenderungan bahwa tugas pemeriksaan merupakan tugas yang cukup lumayan menghadapi situasi yang sulit. Penelitian Bonner (1994) menyatakan ada beberapa penyebab yang mendasari mengenai alasan pengujian pada kompleksitas tugas untuk kondisi pemeriksaan dilakukan. Pertama, Diduga kompleksitas tugas mempunyai pengaruh pada hasil kerja seorang auditor. Kedua, pengambilan keputusan, sarana dan latihan yang dikondisikan peristiwa tertentu pada saat beberapa peneliti mengerti suatu yang tidak biasa pada kompleksitas tugas pemeriksaan. Ketiga, pada tugas yang kompleks akan dapat meningkatkan pemikiran pihak auditor dalam menemukan jalan keluar bagi tugas pemeriksaan. Penelitian Chung dan Monroe (2001) menyatakan tugas yang semakin kompleks berpengaruh pada *audit judgment*. Penelitiain Cheng (2003) mengatakan kompleksitas tugas tidak mempunyai

pengaruh pada *audit judgment*.

Senioritas auditor biasanya berhubungan dengan pengalaman yang dimilikinya (Mulyana, 2012). Senioritas dapat didefinisikan sebagai auditor yang sudah lebih banyak pengalaman dan pengetahuan secara teori dan praktik. Penelitian Iyer (2004) mengemukakan semakin senior auditor independen daripada auditor, bisa mempunyai dampak pengaruh negatif pada auditor untuk bisa mempengaruhi kebijakan pemeriksaan yang dihasilkan oleh auditor. Hal ini mempunyai maksud apabila auditor independen yang melakukan pemeriksaan pada auditor lebih mempunyai banyak pengalaman, maka auditor yang diaudit tersebut tidak akan mempunyai kemampuan untuk memengaruhi kebijakan dari auditor independen. Jadi kebijakan yang dihasilkan oleh auditor tersebut lebih independen.

Ditinjau dari teori motivasi, motivasi dapat didefinisikan sebagai salah satu hal yang sangat penting bagi auditor, apabila dalam tugas pemeriksaan. Auditor diwajibkan mempunyai motivasi yang baik untuk menggapai target pemeriksaan dan target organisasi dengan baik. Auditor apabila memiliki motivasi kuat dalam dirinya tidak mudah dipengaruhi oleh *pressure* dari pimpinan ataupun klien yang diaudit. Begitu sebaliknya, apabila auditor tersebut mempunyai motivasi yang lemah dalam dirinya akan mudah dipengaruhi oleh *pressure*. Auditor yang mempunyai motivasi lumayan akan berusaha menambah wawasan secara teori dan praktik yang diperoleh dari pelatihan untuk mendukung *performance* auditor, pendidikan formal dan kursus (Idris, 2012).

Terdapat beberapa teori yang menjelaskan hubungan antara tekanan dan kinerja. Teori kurva terbalik U merupakan salah satu teori sering digunakan untuk memberikan gambaran antara *pressure* dan *performance*. Menurut Ratnaningtias (2014), dasar dari teori terbalik U adalah pada tingkat stress yang rendah sampai meningkatkan reaksi dan merangsang tubuh. Tetapi sebaliknya, jika tingkat stres mencapai tingkat tertentu atau kelebihan maka bisa menghasilkan *target* yang tidak bisa digapai, yang berujung pada *performance* rendah.

Auditor yang berada dalam posisi mengalami tekanan sering kali dalam tingkat tertentu justru akan memberikan dorongan motivasi, tetapi pada tingkat yang melebihi batas tekanan justru akan menyebabkan tingginya tingkat stres sehingga dapat mengganggu kualitas audit yang dihasilkan. Menurut Pierce dan Sweeney (2004) dalam Ratnaningtias (2014) menyebutkan bahwa dengan hasil penelitiannya mengemukakan adanya relasi linier antara perilaku disfungsional dan *pressure*.

Menurut Jamilah (2007) *audit judgment* dapat didefinisikan sebagai kebijakan auditor dalam penentuan opini tentang hasil pemeriksaannya yang mendasari pada penentuan suatu opini, pertimbangan objek, gagasan, dan lain sejenisnya. *Judgment* dapat didefinisikan sebagai gambaran auditor dalam merespon berbagai informasi yang berkaitan dengan resiko pemeriksaan dan tanggung jawab auditor. *Judgment* dapat didefinisikan sebagai suatu aktivitas yang selalu digunakan oleh auditor dalam melaksanakan pemeriksaan keuangan dari suatu perusahaan.

Judgment dari auditor yang lebih berpengalaman akan lebih intuitif

daripada auditor yang kurang berpengalaman karena pengaruh kebiasaan dan kurang melalui proses pemikiran dari *judgment* itu sendiri. *Judgment* dalam audit tergantung pada kualitas dari keyakinan yang diperoleh melalui pengumpulan dan pengembangan bukti-bukti. Sementara itu, pengumpulan dan pengembangan bukti-bukti memerlukan upaya analisis atas fakta-fakta yang terjadi yang melatarbelakangi asersi yang sedang terjadi (Idris, 2012).

Obedience pressure didapat didefinisikan sebagai *pressure* yang didapat oleh auditor yang dibawah dari auditor lebih senior maupun pimpinan dan auditan untuk melakukan suatu hal melanggar dari standar (Irwanti, 2011). Hal tersebut bisa menyebabkan *pressure* pada individu auditor tersebut untuk mengikuti atau tidak mengikuti kemauan auditan maupun pimpinannya. Hal itu menyebabkan auditor terkadang menghadapi situasi yang dilema pada standar profesi auditor dalam *decision making* (Jamilah, 2007). Ashton (1990) mengemukakan bahwa suatu individu yang memiliki otoritas bisa dikatakan sebagai sumber yang bisa memengaruhi karakter individu yang lain dengan order yang dikasih. Hal tersebut dikarenakan adanya otoritas yang adalah bentuk kekuatan legitimasi.

Pressure dalam pemeriksaan ada yang dalam bentuk *accountability, time budget, justification*, batas waktu dari pihak-pihak *stakeholder* maupun otoritas seperti auditan maupun rekan pimpinan, menyebabkan *pressure* ini dapat merubah cara berpikir auditor mengambil keputusan untuk melakukan hal yang menyimpang dari ketentuan audit. Auditor independen dapat didefinisikan sebagai auditor yang mempunyai *ability* untuk mengatasi *pressure* dari pimpinan maupun perusahaan untuk melakukan tindakan yang melanggar dari standar yang telah

ditetapkan dan selalu bersikap profesional sesuai dengan aturan yang berlaku (Meuwissen *et al*, 2003).

Dalam berbagai kejadian di lingkungan pemeriksaan, tugas yang kompleks bisa menjadi salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi kebijakan yang dihasilkan auditor. Gambaran tentang kompleksitas tugas audit yang bermacam-macam dapat meningkatkan kemampuan auditor menghasilkan pekerjaan lebih benar dan melatih dalam keputusan yang akan diambil (Bonner,2002). Penelitian Jamilah (2007) menerangkan kompleksitas tugas ada terdapat dua aspek penyusun, yaitu tingkat struktur pekerjaan dan kesulitan pekerjaan. Tingkat struktur pekerjaan terkait dengan kejelasan data, sementara sulitnya pekerjaan dikaitkan dengan banyaknya data mengenai pekerjaan tersebut. Adanya pekerjaan yang semakin kompleks dapat menurunkan kebijakan yang dihasilkan oleh auditor.

Seniority auditor dapat menunjukkan seberapa lama masa pekerjaan dari auditor independen, sekaligus menggambarkan deskripsi mengenai pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki auditor tersebut (Mulyana, 2012). Logikanya adalah semakin lama masa tugas auditor independen, maka banyak juga pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki mengenai proses pemeriksaan, sehingga kebijakan yang dibuat akan lebih tepat dibandingkan dengan auditor junior dalam pelaksanaannya (Rahayu, 2014). Sebagai contoh, saat auditor independen menghadapi situasi masalah pada proses pemeriksaan. Apabila ada masalah, maka auditor yang lebih senior bisa mencari solusi, mengatasi lebih baik dan cepat daripada auditor junior karena pengetahuan secara teori dan praktik

auditor senior lebih banyak dari auditor yang junior.

Abdolmohamadi dan Wight (1988) mengemukakan adanya ketidaksamaan kebijakan antara auditor yang mempunyai banyak pengalaman dan yang sedikit berpengalaman. Liby (1996) mengemukakan pekerjaan seseorang dapat diukur dengan beberapa hal antara lain pengalaman, pengetahuan dan *ability*. Peneliti ini memberikan saran bahwa variabel tersebut dikarenakan pengetahuan dan pengalaman adalah faktor yang berhubungan dengan penetapan opini pemeriksaan, pengetahuan, pengalaman yang bisa mempengaruhi *ability* mengenai deteksi, prediksi auditor pada *fraud* sehingga bisa memengaruhi kebijakan yang dihasilkan oleh auditor.

Semakin banyak masa kerja individu maka semakin baik hasil yang dilakukan dan semakin bagus sikap dan cara berpikir dalam melakukan tindakan untuk menggapai target yang telah ditentukan. Semakin senior auditor tersebut maka auditor tersebut bisa mampu memberikan cara kerja yang lebih bagus dalam hal audit (Rahayu, 2014). Auditor senior akan membuat kebijakan yang lebih bagus mengenai pekerjaan pemeriksaan daripada auditor junior.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh *obedience pressure*, kompleksitas tugas, senioritas auditor pada *audit judgment*. Adapun kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah dapat memberikan tambahan pengetahuan dan gambaran tentang teori u terbalik dilihat dari ketika *obedience pressure* yang tinggi maka *audit judgment* akan rendah. Sebaliknya, jika *obedience pressure* rendah maka *audit judgment* akan tinggi. Demikian halnya dengan kompleksitas tugas, ketika kompleksitas tugas rendah maka *audit*

judgment yang dihasilkan akan tinggi. Dalam konteks teori motivasi, realitas menunjukkan auditor senior memiliki pengalaman dan wawasan yang lebih luas sehingga timbul percaya diri dan memotivasi auditor untuk melakukan tindakan yang lebih etis dalam skeptisme profesional, *whistle blowing intention* maupun tindakan-tindakan positif yang menghasilkan kualitas *audit judgment* yang lebih baik. Selain itu, kegunaan praktis dapat digunakan sebagai gambaran bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam melakukan analisa yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi *audit judgment* dan bagi auditor Kantor Akuntan Publik agar dapat tidak mudah terpengaruh tekanan ataupun tugas yang kompleks sehingga kebijakan yang dihasilkan akan semakin baik.

Akuntan secara *continuous* menghadapi situasi dilema yang berhubungan dengan *choices* antara hal-hal yang menyimpang. Dari situasi tersebut, auditan bisa memengaruhi pekerjaan audit yang dilaksanakan oleh auditor independen. Auditan bisa *mepressure* auditor independen untuk melakukan hal yang menyimpang dari ketetapan audit. Secara umum, auditor dianggap mempunyai motivasi oleh standar audit dan etika, sehingga auditor akan menghadapi situasi konflik. Jika auditor memenuhi keinginan klien berarti bisa menyimpang dari standar. Namun jika auditor tersebut tidak memenuhi keinginan auditan maka bisa mendapatkan tekanan dari auditan berupa kemungkinan *fee* pemeriksaan yang tidak dibayarkan atau penghentian penugasan ditengah pemeriksaan. Oleh sebab pertimbangan auditor berdasarkan keyakinan dan nilai pribadi, kesadaran moral

mempunyai peran yang bisa menentukan *final decision* yang akan diambil (Irwanti, 2011).

Praditaningrum (2012) menyatakan bahwa *obedience pressure* mengarah pada tekanan yang berasal dari atasan atau dari auditor senior ke auditor junior dan tekanan yang berasal dari entitas yang diperiksa untuk melaksanakan penyimpangan terhadap standar yang telah ditetapkan. Hal ini dapat didukung oleh teori u terbalik dan logika teori ini menjelaskan adanya tingkat stress dari individu auditor akibat adanya *obedience pressure* yang rendah sehingga kebijakan yang dihasilkan akan semakin baik, sebaliknya apabila *obedience pressure* yang tinggi maka kebijakan yang dihasilkan akan kurang baik. Penelitian dari Hartanto (2001) dan Wijayatri (2010) juga memberikan bukti bahwa *obedience pressure* dapat memengaruhi auditor dalam membuat suatu *judgment*. Hasil Penelitian Jamilah (2007) dan Astriningrum (2012) menyatakan bahwa *obedience pressure* berpengaruh secara signifikan terhadap *audit judgment*. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang diajukan adalah:

H₁: *Obedience Pressure* berpengaruh pada *Audit Judgment*.

Engko dan Gudono (2007) menyatakan ada beberapa tingkat susunan dari kompleksitas tugas, yakni tingkat struktur pekerjaan dan kesulitan pekerjaan. Struktur pekerjaan terkait dengan kejelasan data sementara tingkat sulitnya pekerjaan terkait dengan banyaknya informasi tentang tugas tersebut. Tingkat kompleksitas tugas yang semakin meningkat dapat menurunkan kebijakan yang dihasilkan dari auditor tersebut. Jika auditor tersebut menghadapi suatu tugas yang mempunyai kompleksitas tugas yang meningkat maka auditor akan bisa

mengalami hal yang membingungkan dalam penyelesaian tugas pemeriksaannya. Sehingga auditor tersebut tidak mempunyai kemampuan mengimplementasikan data yang didapat menjadi suatu kebijakan yang tepat.

Secara umum pekerjaan yang *simple* maupun pekerjaan yang *complex* membutuhkan lebih banyak sumber pribadi. Contoh sumber pribadi seperti ketekunan, usaha, kapasitas pengolahan informasi, dan sumber daya attentional yang akan dikembangkan lagi dalam pelaksanaannya (Bandura, 1985). Pekerjaan yang semakin kompleks serta melebihi sumber daya individu yang dipunyai bisa mengakibatkan hasil kerja yang menurun (Kanfer dan Ackerman, 1989).

Penelitian Chung dan Monroe (2001) mengatakan bahwa kompleksitas tugas yang tinggi berpengaruh terhadap *judgment* yang diambil oleh auditor. Hal ini dapat didukung oleh teori u terbalik yang menjelaskan adanya tingkat stress dari individu auditor akibat adanya kompleksitas tugas yang rendah maka kebijakan yang dihasilkan akan semakin baik, sebaliknya apabila kompleksitas tugas yang tinggi maka kebijakan yang dihasilkan akan kurang baik. Pemahaman mengenai kompleksitas tugas-tugas audit yang berbeda dapat membantu para auditor membuat tugas lebih baik dan pelatihan pengambilan keputusan (Bonner, 2002). Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dihipotesiskan:

H₂: Kompleksitas Tugas berpengaruh pada *Audit Judgment*.

Senioritas auditor memberikan gambaran tentang lamanya auditor tersebut aktif melakukan audit. Semakin lama masa aktif audit seorang auditor, maka semakin baik pula *judgment* yang dihasilkan oleh auditor tersebut, karena semakin senior auditor maka semakin banyak pula pengalaman yang dimilikinya. Hal ini

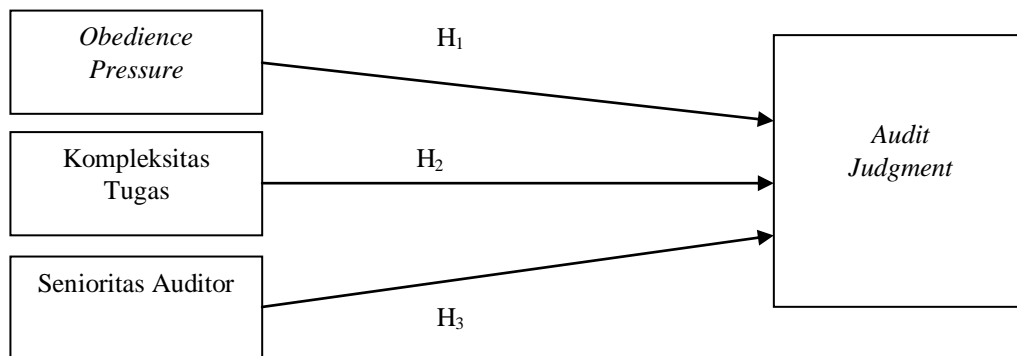
dapat didukung oleh teori motivasi yang menjelaskan apabila auditor memiliki motivasi yang kuat maka dirinya akan terdorong menambah wawasan dan pengalaman sehingga kebijakan yang dihasilkan akan semakin baik. Dengan demikian, auditor akan memiliki keahlian yang dibutuhkan dalam proses audit. Selain itu, klien akan cenderung tidak berusaha memengaruhi auditor dan kebijakan yang sudah ada sehingga laporan auditor dapat lebih independen (Rahayu, 2014).

Penelitian Iyer dan Rama (2004) menunjukkan jika klien yang diaudit lebih senior daripada auditor junior, maka akan memberikan pengaruh dan signifikan terhadap klien untuk memengaruhi kebijakan audit yang dibuat oleh auditor. Ini berarti jika auditor yang melakukan audit terhadap klien lebih senior, maka klien tersebut akan merasa tidak yakin dapat memengaruhi kebijakan audit. Sehingga *judgment* yang dibuat auditor lebih independen. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang diajukan adalah:

H₃: Senioritas Auditor berpengaruh pada *Audit Judgment*

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dan kualitatif berbentuk asosiatif. Penelitian ini berbentuk asosiatif dengan tipe kausalitas yaitu, meneliti mengenai pengaruh *Obedience Pressure*, Kompleksitas Tugas, dan Senioritas Auditor pada *Audit Judgment* sehingga desain penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Desain Penelitian

Sumber: Data primer diolah, 2017

Penelitian ini dilakukan pada seluruh KAP di Provinsi Bali yang telah terdaftar di IAPI pada tahun 2016. Obyek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *obedience pressure*, kompleksitas tugas, senioritas auditor pada *audit judgment*. Data adalah obyek penelitian yang diperoleh dari kuesioner yang diberikan kepada seluruh KAP Provinsi Bali yaitu yang berupa pernyataan-pernyataan tertulis mengenai *obedience pressure*, kompleksitas tugas, senioritas auditor dan *audit judgment*.

Variabel terikat yang digunakan yakni *audit judgment*. *Judgment* didefinisikan proses perilaku pengambilan keputusan (Hogat, 1991). *Judgment* bisa didefinisikan suatu proses yang *continuous* dalam memperoleh data. *Audit judgment* didefinisikan kebijakan auditor dalam penentuan opini tentang hasil pemeriksaannya yang berdasarkan pada pembentukan pendapat, objek, gagasan atau berbagai hal lain. Variabel dependen yakni *audit judgment* menggunakan enam item pertanyaan dengan skala *likert* lima poin dan tiga indikator.

Variabel bebas yang digunakan adalah *obedience pressure*, kompleksitas tugas dan senioritas auditor. *Obedience Pressure* dalam penelitian ini mengacu pada situasi konflik dimana auditor mendapat tekanan dari atasan maupun entitas

yang diperiksa untuk melakukan suatu tindakan yang menyimpang dari standar. Indikator-indikator dari variabel *obedience pressure* diambil dari instrumen penelitian yang diadopsi dari penelitian Jamilah (2007). Variabel *obedience pressure* menggunakan delapan item pertanyaan dengan skala *likert* lima poin dan tiga indikator.

Kompleksitas tugas merupakan tugas yang tidak terstruktur, membingungkan dan sulit (Sanusi dan Iskandar, 2007) dalam Engko dan Gudono (2007). Indikator-indikator dari variabel kompleksitas tugas diambil dari instrumen penelitian yang diadopsi dari penelitian Pratama (2014). Pada variabel ini digunakan enam pertanyaan yang diukur dengan skala Likert lima poin dan dua indikator.

Pembagian senioritas auditor berdasarkan struktur pada KAP tempat dimana auditor tersebut bertugas. Auditor yang lebih senior akan membuat *judgment* yang relatif lebih baik dalam tugas-tugas profesional dibanding auditor yang belum senior. Indikator-indikator dari variabel senioritas auditor diambil dari instrumen penelitian yang diadopsi dari penelitian Lianitami (2015) yang telah dimodifikasi secara redaksional agar lebih sesuai dengan penelitian ini. Variabel senioritas auditor tersebut menggunakan delapan item pertanyaan dengan skala *likert* lima poin dan empat indikator.

Data kuantitatif yaitu data yang terbentuk angka-angka yang dapat dihitung dengan satuan hitung (Sugiyono, 2013). Data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah data skor jawaban kuesioner yang terkumpul, dan jumlah auditor pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali. Data kualitatif

adalah data yang tidak berbentuk angka-angka dan tidak dapat dihitung dengan satuan hitung yaitu berupa penjelasan, keterangan-keterangan yang berbentuk kalimat, skema dan gambar mengenai variabel diteliti (Sugiyono, 2013). Data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah daftar pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner. Sumber data berupa data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah hasil kuesioner atau jawaban dari responden. Data sekunder dalam penelitian ini adalah daftar nama-nama KAP yang terdaftar dalam IAPI di Bali.

Populasi yang digunakan terdiri seluruh auditor yang bekerja di tempat masing-masing kantor akuntan public di Bali tahun 2016. Sampel adalah bagian dari populasi (Sugiyono, 2013:116). Sampel dalam penelitian ini menggunakan metode penentuan sampel yakni *sampling* jenuh atau sensus.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan kuesioner dan wawancara. Kuesioner adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan daftar pertanyaan atau pernyataan yang disebarkan kepada auditor yang bekerja pada KAP di Bali yang terdaftar pada IAPI. Pada penelitian ini melakukan wawancara tidak terstruktur melalui telepon untuk mencari data jumlah auditor di kantor akuntan publik.

Analisis regresi berganda digunakan pada penelitian ini untuk memperoleh gambaran tentang *Obedience Pressure* (OP), Kompleksitas Tugas (KT) dan Senioritas Auditor (SA) pada *Audit Judgment* (AJ) dengan program SPSS. Model persamaan analisis regresi linear berganda yang digunakan yakni (Sugiyono, 2013):

$$AJ = \alpha + \beta_1 (OP) + \beta_2 (KT) + \beta_3 (SA) + e \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

- AJ = *Audit Judgement*
 α = Konstanta
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi
 OP = *Obedience Pressure*
 KT = Kompleksitas Tugas
 SA = Senioritas Auditor
 e = Standar Error of estimate

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan ini memperjelas gambaran atas hasil penelitian ini, akan dijelaskan pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini. Pengujian frekuensi bertujuan untuk menguji besarnya nilai terkecil, terbesar, *mean* dan *standard deviation* dengan N merupakan banyaknya responden. Hasil statistik frekuensi disajikan pada Tabel berikut.

Tabel 1.
Hasil Analisis Statistik Frekuensi

Model	N	Minimum	Maksimum	Mean	Standard Deviation
<i>Audit Judgment</i>	50	14	30	24,04	3,619
<i>Obedience Pressure</i>	50	14	38	22,30	6,418
Kompleksitas Tugas	50	6	29	17,38	4,513
Senioritas Auditor	50	16	39	31,74	4,801

Sumber: Lampiran, data diolah, 2017

Variabel *audit judgment* (Y) yang diukur dengan enam item memiliki nilai rata-rata sebesar 24,04, jika dibagi dengan enam item pernyataan akan menghasilkan nilai sebesar 4,06 yang artinya rata-rata responden memberikan jawaban setuju untuk pernyataan *audit judgment*. Hal ini berarti kecenderungan responden menghasilkan *judgment* adalah tinggi. Nilai minimum *audit judgment* adalah sebesar 14, nilai maksimum sebesar 30 dengan penyimpangan variabel *audit judgment* sebesar 3,619.

Variabel *obedience pressure* (X_1) yang diukur dengan delapan item memiliki nilai rata-rata sebesar 22,30, jika dibagi dengan delapan item pernyataan akan menghasilkan nilai sebesar 2,78 yang artinya rata-rata responden memberikan jawaban tidak setuju untuk pernyataan *obedience pressure*. Hal ini berarti kecenderungan responden memiliki tingkat *obedience pressure* yang rendah. Nilai minimum *obedience pressure* adalah sebesar 14 dan nilai maksimum sebesar 38. Nilai standar deviasi variabel *obedience pressure* adalah sebesar 6,418.

Variabel kompleksitas tugas (X_2) yang diukur dengan 6 item memiliki nilai rata-rata sebesar 17,38, jika dibagi dengan enam item pernyataan akan menghasilkan nilai sebesar 2,89 yang artinya rata-rata responden memberikan jawaban tidak setuju untuk pernyataan kompleksitas tugas. Hal ini berarti kecenderungan responden memiliki tingkat kompleksitas tugas yang rendah. Nilai minimum kompleksitas tugas adalah sebesar 6 dan nilai maksimum sebesar 29. Nilai standar deviasi variabel kompleksitas tugas adalah sebesar 4,513.

Variabel senioritas auditor (X_3) yang diukur dengan delapan item memiliki nilai rata-rata sebesar 31,74, jika dibagi dengan 8 item pernyataan akan menghasilkan nilai sebesar 3,96 yang artinya rata-rata responden memberikan jawaban setuju untuk pernyataan senioritas auditor. Hal ini berarti kecenderungan responden memiliki senioritas auditor yang tinggi. Nilai minimum senioritas auditor adalah sebesar 16 dan nilai maksimum sebesar 39. Nilai standar deviasi variabel kompleksitas tugas adalah sebesar 4,801.

Kuesioner disebar pada tujuh kantor akuntan publik di Provinsi Bali. Jumlah kuesioner yang disebar sebanyak 68 eksemplar. Berdasarkan seluruh

jumlah kuesioner yang disebarkan, kuesioner yang kembali sebanyak 50 eksemplar dan sebanyak 18 eksemplar tidak kembali. Tingkat *response rate* sebesar 73,53%. Hasil uji validitas dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2.
Hasil Uji Validitas

No.	Model	Kode Instrumen	Nilai <i>Pearson Correlation</i>	Keterangan
1.	<i>Audit Judgment</i> (Y)	Y ₁	0,962	Valid
		Y ₂	0,951	Valid
		Y ₃	0,855	Valid
		Y ₄	0,880	Valid
		Y ₅	0,811	Valid
		Y ₆	0,895	Valid
2.	<i>Obedience Pressure</i> (X ₁)	X _{1.1}	0,914	Valid
		X _{1.2}	0,872	Valid
		X _{1.3}	0,359	Valid
		X _{1.4}	0,868	Valid
		X _{1.5}	0,919	Valid
		X _{1.6}	0,897	Valid
		X _{1.7}	0,651	Valid
		X _{1.8}	0,606	Valid
3.	Kompleksitas Tugas (X ₂)	X _{2.1}	0,784	Valid
		X _{2.2}	0,723	Valid
		X _{2.3}	0,827	Valid
		X _{2.4}	0,613	Valid
		X _{2.5}	0,806	Valid
		X _{2.6}	0,719	Valid
4.	Senioritas Auditor (X ₃)	X _{3.1}	0,923	Valid
		X _{3.2}	0,911	Valid
		X _{3.3}	0,942	Valid
		X _{3.4}	0,660	Valid
		X _{3.5}	0,913	Valid
		X _{3.6}	0,944	Valid
		X _{3.7}	0,841	Valid
		X _{3.8}	0,894	Valid

Sumber: Lampiran, data diolah, 2017

Tabel 2 terlihat variabel *audit judgment*, *obedience pressure*, kompleksitas tugas, dan senioritas auditor memiliki *pearson correlation* lebih dari 0,3. Hal ini

menunjukkan bahwa pernyataan dalam kuesioner telah memenuhi syarat valid. Selanjutnya, hasil uji reliabilitas bisa dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3.
Hasil Uji Reliabilitas

No	Model	<i>Cronbachs Alpha</i>	Ketrangan
1.	<i>Audit Judgment (AY)</i>	0,943	Reliabel
2.	<i>Obedience Pressure (OP)</i>	0,908	Reliabel
3.	Kompleksitas Tugas (KT)	0,840	Reliabel
4.	Senioritas Auditor (SA)	0,952	Reliabel

Sumber: Lampiran, data diolah, 2017

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai Cronbach's Alpha untuk setiap variabel lebih besar dari 0,60. Jadi dapat dinyatakan bahwa seluruh variabel telah memenuhi syarat reliabilitas atau kehandalan. Uji normalitas digunakan untuk menguji nilai residual apakah tidak berdistribusi normal atau berdistribusi normal. Mengenai nilai residual tidak berdistribusi normal atau normal, bisa dilakukan menggunakan *Statistic KolmogorovSmirnov*. Data populasi apabila terdistribusi normal jika nilai koefisien *asymptotic(2tailed) > α = 0,05* (Ghozali, 2013:160).

Tabel 4.
Hasil Uji Normalitas

	<i>Unst. Residual</i>
N	50
<i>KolmogorovSmirnov</i>	0,824
<i>AsympSig.(2tailed)</i>	0,506

Sumber: Lampiran, data diolah, 2017

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,506 > 0,05. Hal ini berarti model dalam penelitian ini berdistribusi normal. Uji multikolinearitas digunakan bertujuan untuk mengetahui hubungan yang bermakna antara setiap variabel bebas dalam suatu model regresi. Model regresi yang baik adalah tidak adanya korelasi di antara variabel bebas. Jika dalam sebuah model regresi terdapat multikolinier dan dipaksakan untuk digunakan, maka akan menghasilkan hasil

prediksi yang menyimpang. Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai tolerance atau variance inflation factor (VIF). Jika nilai tolerance lebih besar dari 10% atau VIF kurang dari 10 maka dapat dikatakan model telah bebas dari masalah multikolinearitas (Ghozali,2007:93). Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5.
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Coll. Statistics	
	Tolerance	VIF
<i>Obedience Pressure</i>	0,438	2,285
Kompleksitas Tugas	0,436	2,295
Senioritas Auditor	0,502	1,992

Sumber: Lampiran, data diolah, 2017

Tabel 5 dapat dilihat bahwa nilai tolerance atau VIF dari masing-masing variabel kurang dari 10 atau lebih besar dari 0,01, maka dapat dikatakan model telah bebas dari masalah multikolinearitas. Dalam penelitian ini uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah di dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians pada residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Uji heterokedastisitas dapat dianalisis melalui metode *Glejser* dengan meregresikan nilai *absolute residual* sebagai variabel terikat dengan variabel bebas. Suatu model regresi akan dikatakan bebas dari heterokedastisitas apabila signifikansi t tiap variabel bebas diatas 0,05.

Tabel 6.
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstand. Coeficients		Standa. Coeficients	t	Sig.
	B	Stand. Error			
<i>Constant</i>	-0,051	0,284		-0,180	0,858
<i>Obedience_P</i>	0,064	0,043	0,312	1,481	0,145
Kompleksitas	0,022	0,044	0,106	0,503	0,617
Senioritas_A	0,023	0,041	0,111	0,566	0,574

Sumber: Lampiran, data diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat sehingga dapat disimpulkan model regresi penelitian ini bebas dari gejala heterokedastisitas. Pengujian hipotesis menggunakan metode analisis data regresi berganda.

Tabel 7.
Hasil Uji Analisis Regresi Berganda

Model	Unstand. Coefficients		Standa.	t	Sig.
	B	Std. Error	Coefficients B		
Constant	3,728	0,500		7,453	0,000
OP	-0,314	0,076	-0,314	-4,109	0,000
KT	-0,312	0,077	-0,312	-4,075	0,000
SA	0,436	0,071	0,436	6,110	0,000

*Adjusted R*² : 0,875

*F*_{hit}: 114,837

Sig. *F*_{hit} : 0,00

Sumber: Lampiran data diolah, 2017

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya digunakan nilai *adjusted R*², yakni sebesar 0,875. Hal ini berarti 87,5% variasi *audit judgment* dipengaruhi oleh variasi *obedience pressure*, kompleksitas tugas dan senioritas auditor, sisanya sebesar 12,5% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.

Hasil dari signifikansi F sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti seluruh variabel independen (*obedience pressure*, kompleksitas tugas dan senioritas auditor) berpengaruh *audit judgment* yang dihasilkan auditor KAP di Provinsi Bali, sehingga dapat disimpulkan bahwa model dalam penelitian ini dikatakan layak untuk diteliti.

Hasil uji parsial pengaruh *obedience pressure* pada *audit judgment* pada tabel 7 diperoleh sig sebesar 0,000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Hal ini berarti bahwa *obedience pressure* berpengaruh pada *audit judgment* hanya saja arahnya

berpengaruh negatif. Nilai koefisien regresi *obedience pressure* sebesar -0,314 menunjukkan adanya pengaruh negatif *obedience pressure* pada *audit judgment*. Hasil ini menerima hipotesis pertama yang menyatakan *obedience pressure* berpengaruh pada *audit judgment*. Apabila auditor yang memiliki motivasi yang lemah dalam dirinya akan mudah dipengaruhi oleh tekanan. *Obedience pressure* yang lebih tinggi akan mengakibatkan *audit judgment* yang dihasilkan menjadi kurang baik, sebaliknya apabila *obedience pressure* yang diterima auditor rendah maka *audit judgment* yang dihasilkan akan semakin baik.

Hasil uji parsial pengaruh kompleksitas tugas pada *audit judgment* pada tabel 7 diperoleh sig sebesar 0,00 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Hal ini berarti bahwa kompleksitas tugas berpengaruh pada *audit judgment* hanya saja arahnya berpengaruh negatif. Nilai koefisien regresi kompleksitas tugas sebesar -0,312 menunjukkan adanya pengaruh negatif kompleksitas tugas pada *audit judgment*. Hasil ini menerima hipotesis kedua yang menyatakan kompleksitas tugas berpengaruh pada *audit judgment*. Hal ini dapat didukung oleh teori u terbalik yang menjelaskan hubungan *pressure* dan kinerja. Logika dari teori ini yaitu adanya stres individual dari seorang auditor akibat adanya kompleksitas tugas yang semakin meningkat sehingga dapat menurunkan kebijakan audit yang dihasilkan. Semakin tinggi kompleksitas tugas maka *judgment* dari seorang auditor akan semakin menurun.

Hasil uji parsial pengaruh senioritas auditor pada *audit judgment* pada Tabel 7 diperoleh sig sebesar 0,00 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Hal ini berarti bahwa senioritas auditor berpengaruh positif pada *audit judgment*. Nilai koefisien regresi

senioritas auditor sebesar 0,436 menunjukkan adanya pengaruh positif senioritas auditor pada *audit judgment*. Hasil ini menerima hipotesis ketiga yang menyatakan senioritas auditor berpengaruh pada *audit judgment*. Hal ini dapat didukung oleh teori motivasi yang menjelaskan apabila auditor memiliki motivasi yang kuat maka dirinya akan terdorong menambah wawasan dan pengalaman sehingga kebijakan yang dihasilkan akan semakin baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya, maka dapat ditarik simpulan bahwa *obedience pressure* berpengaruh pada *audit judgment* yang dihasilkan auditor KAP di Provinsi Bali. Penelitian ini membuktikan *obedience pressure* yang diterima auditor rendah maka *audit judgment* yang dihasilkan akan semakin baik. Kompleksitas Tugas berpengaruh pada *audit judgment* yang dihasilkan auditor KAP di Provinsi Bali. Penelitian ini membuktikan apabila kompleksitas tugas yang diterima auditor rendah maka *audit judgment* yang dihasilkan akan semakin baik. Senioritas Auditor berpengaruh pada *audit judgment* yang dihasilkan auditor KAP di Provinsi Bali. Penelitian ini membuktikan semakin tinggi senioritas auditor maka dapat meningkatkan *audit judgment*.

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan maka saran yang dapat disampaikan adalah bagi peneliti selanjutnya hasil *Adjusted R square* sebesar 87,5% menunjukkan bahwa masih ada variabel lain yang dapat memengaruhi *audit judgment* sehingga peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel yang memengaruhi *audit judgment*. Berdasarkan hasil nilai error pertama (e_1) sebesar

34,3% penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel seperti *fraud*, *whistle blowing intention* atau variabel lain yang dapat berpengaruh pada *audit judgment*. Dalam kuesioner senioritas auditor dapat dimodifikasi supaya lebih tegas dalam persepsi respon individu auditor. Selain itu, bagi auditor KAP di Bali diharapkan agar KAP yang terdapat di Provinsi Bali dapat mendiskusikan atau membuat kebijakan yang dihasilkan agar tidak terpengaruh *obedience pressure* dan kompleksitas tugas. Karena dengan adanya *obedience pressure* dan kompleksitas tugas maka akan memberikan *judgment* yang kurang baik, karena semakin tinggi *obedience pressure* dan kompleksitas tugas akan dapat menurunkan *audit judgment*. Dari hasil rata-rata responden diharapkan auditor tidak mengikuti perintah yang bertentangan dengan standar.

REFERENSI

- Abdalmohammadi, M dan A. Wright., 1987., An Examination of Effect of Experience and Task Complexcity on Audit judgment., *Journal of The Accounting Review.*, LXII (1) : 1-13.
- Ashton, R. 1990. Pressure and performance in accounting decision settings: Paradoxal effects of incentives, feedback and justification. *Journal of Accounting Research.* 28, pp: 148-140.
- Astriningrum, Trisanti Rutiyana. 2012. Pengaruh Gender, Kompleksitas Tugas, Tekanan Ketaatan, Dan Pengalaman Audit Terhadap *Audit Judgment* (Studi Kasus Pada Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta). Universitas Bina Nusantara. Jakarta
- Bandura,A. 1986. Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory. EnglewoodCliffs,NY:Prentice-Hall.
- Bonner, S.E. 1994. A Model of The Effects of Audit Task Complexity., *Accounting, Organizations and Society.*, 19 (3): 213-234.
- Bonner, S.E., 2002., Judgment and Decision Making Research in Accounting., *Accounting Horizons.*, 13 (4): 385-398.

- Cheng, M. M., P. F. Lockett., dan K-D Axel S., 2003., The Effect of Cognitive Style Diversity On Decision Making Dyad: An Empirical Analysis In The Context Of Complex Task., *Journal of Behavioral Research in Accounting.*, 15: 39-62.
- Chung, J. dan G. S. Monroe., 2001., A Research Note on The Effect of Gender and Task Complexity on Audit judgment., *Journal of Behavioral Research.*, 13: 111-125.
- De Zoort, F.T., dan Lord, A. T., 1997. An investigation of obedience pressure effect on auditors judgement. *Behavioral Research in Accounting*, 6(2), pp: 1-30.
- Engko, Cecilia., dan Gudono. 2007. Pengaruh Kompleksitas Tugas dan Locus Of Control Terhadap Hubungan Antara Gaya Kepemimpinan dan Kepuasan Kerja Auditor. *JAAI. Volume 11, Nomer 2:Desember.p.* 105-124
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Gibbin, M. 1984. Propositions About The Psychology of Professional Judgment in Public Accounting. *Journal of Accounting Research.* pp: 103-125.
- Hartanto, Hansiandi Yuli dan Indra Wijaya 2001. Analisis Pengaruh Tekanan Ketaatan Terhadap *Judgment* Auditor.*Jurnal Akuntansi dan Manajemen.*
- Hogarth. R. M., dan H.J. Einhorn. 1992. Order Effects in Belief Updating: The Belief Adjustment Mode, *Cognitive Psychology.* 2(4),pp:1 – 55.
- Idris, Fitriani Seni. 2012. Pengaruh Tekanan Ketaatan, Kompleksitas Tugas, Pengetahuan dan Persepsi Etis Terhadap Audit *Judgement.* *Skripsi* Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang.
- Irwanti, Nurdiyani Ajeng. 2011. Pengaruh Gender, Tekanan Ketaatan Terhadap Audit *Judgement*, Kompleksitas Tugas Sebagai Variabel Moderating. *Skripsi* Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang.
- Iyer, Venkataraman M. and Dasaratha V. Rama. 2004. Clients' Expectations on Audit Judgments: A Note. *Behavioral Research In Accounting.* 16, pp: 63-74.
- Jamilah, Siti, Zaenal Fanani, dan Grahita Chandrarin. 2007. Pengaruh *Gender*, Tekanan Ketaatan, dan Kompleksitas Tugas Terhadap Audit *Judgement.* *Symposium Nasional Akuntansi 10.* Unhas Makassar.

- Kanfer, R. and Ackerman, P. L. 1989. Motivation and Cognitive Abilities: An Integrative/Aptitude: treatment Approach to Skill Acquisition. *Journal of Applied Psychology Monograph*, 74: 657:690.
- Lianitami, Wina. 2015. Pengaruh Pemahaman Bisnis Klien, Pengalaman Audit dan Kompetensi Auditor Terhadap Strategi Pendeteksian Kecurangan (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Bali dan Jawa Timur). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.
- Libby, R., 1995., The Role of Knowledge and Memory in *Audit judgment*. In *Judgment and Decision-Making Research in Accounting and Auditing*, edited by R. Ashton, and A. Ashton. , NY: Cambridge University Press.
- Meuwissen, Roger, Moers, Frank, Peek, Erik, Vanstraelen, Ann. 2003. The Influence of Auditor Independence Regulation on Earnings Quality: An Empirical Analysis of Firms Cross-Listed in the US. *Universiteit Antwerpen and Universiteit Maastricht*.
- Meyer, M. dan J. T. Rigsby. 2001. Descriptive Analysis of The Content and Contribution of Behavioral Research In Accounting 1989-1998. *Accounting Journal*.
- Mulyana, Refni. 2012. Pengaruh Kompleksitas Tugas, Tekanan Ketaatan, Tingkat Senioritas Auditor, dan Hubungan dengan Klien Terhadap *Audit Judgement*. *Skripsi* Universitas Riau. Pekanbaru.
- Ng, Terence Bu-Peow dan Hun-Tong Tan. 2003. Effects of Authoritative Guidance Availability and Audit Committee Effectiveness on Auditors' Judgments in an Auditor-Client Negotiation Context. *The Accounting Review*. Vol. 78. No. 3. pp. 801-818.
- Praditaningrum, Suci Anugrah. 2012. Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap *Audit Judgement*. *Skripsi*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang.
- Pramono, Ristyoy. 2007. Pengaruh Dimensi Profesional Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan. *Skripsi S1* Universitas Negeri Semarang.
- Pratama, Angga Rahmita. 2014. Kemampuan Komitmen Profesional Memoderasi Pengaruh Kompleksitas Tugas dan Konflik Peran pada Auditor. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana. Denpasar.
- Puspitasari, Ayu Rahmi. 2011. Analisis Pengaruh Gender, Kompleksitas Tugas dan Pengalaman Terhadap Kinerja Auditor Dalam Pembuatan Audit Judgement. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang.

- Rahayu, Fitriana. 2014. Pengaruh Kompleksitas Tugas, Tekanan Ketaatan, Tingkat Senioritas Auditor, Keahlian Auditor, Dan Hubungan Dengan Klien Terhadap Audit *Judgment*. Fakultas Ekonomi Universitas Riau.
- Ratnaningtias, Idiah Wahyuni.2014. Pengaruh *Time Budget Pressure* terhadap *Reduced Audit Quality & Under Reporting of Time* : Dampak Budaya Etika terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Auditor Semarang).*Skripsi SI*.Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Diponegoro,Semarang.
- Robbins, Stephen P. dan Judge, Timothy A. 2008. *Perilaku Organisasi*, Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Bisnis (pendekatan kuantitati, kualitatif, dan R&D)*. Penerbit Alfabeta.
- Solomon, I., dan M. Shields., 1995., *Judgment and Decision Making Research in Auditing*. In judgment and Decision-Making Research in Accounting and Auditing, edited by R. Ashton and A. Ashton. NY: Cambridge University Press., New York.
- Tan, H dan A. Kao., 1999., Accountability Effects on Auditors Performance: Influence of Knowledge, Problem Solving Ability and Task Complexity. *Journal of Accountintg Research.*, 37: 209-223.
- Tantra, Victorio. 2013. Analisis Pengaruh Gender, Tekanan Ketaatan, Kompleksitas Tugas, Pengalaman Audit, Dan Keahlian Audit Terhadap *Audit Judgment*. *Skripsi* Fakultas Bisnis Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.
- Tielman, Andita M Elisabeth. 2012. Pengaruh Tekanan Ketaatan, Tekanan Anggaran Waktu, Kompleksitas Tugas, Pengetahuan dan Pengalaman Auditor Terhadap *Audit Judgment*. *Skripsi* Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang.
- Wijayatri, Astri. 2010. Pengaruh Tekanan Ketaatan, Kompleksitas Tugas dan Keahlian Audit terhadap *Audit Judgment* (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya). *Skripsi* Yogyakarta: Universitas Pembangunan Nasional.